

Hubungan Pengetahuan dan Peran Teman Sebaya terhadap Sikap Remaja tentang Seks Bebas di Kabupaten Sukabumi

Enung Tati Amalia^{1*}, Dwi Retno Wulan², Linda Kusumawati³

^{1,2,3}STIKes Sukabumi

Email: enung.ta@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja yang berarti perkembangan menuju kedewasaan adalah masa dimana ciri-ciri seksual sekunder seseorang telah berkembang menuju kedewasaan. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya sangat mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas. Pengetahuan adalah pandangan seseorang terhadap suatu hal tertentu. Teman sebaya yang sebanding dengan remaja dalam hal orientasi seksual. Sikap adalah respon seseorang terhadap objek tertentu, sehingga bisa menentukan sikap remaja tentang seks bebas. Seks bebas merupakan hubungan antara seorang pria dan seorang wanita tanpa hubungan pernikahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya dengan sikap remaja tentang seks bebas. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional. Populasi dan sample sebanyak 290 responden cara pengambilan sample menggunakan *total sampling*. Analisis hipotesis menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa memiliki pengetahuan cukup, peran teman sebaya positif, dan sikap positif. Hasil uji *chi-square* ($\alpha = 0.05$) didapatkan p-value 0,039 untuk variabel pengetahuan kesehatan reproduksi berarti H_0 ditolak, untuk peran teman sebaya p-value 0,029 yang berarti H_0 ditolak, sehingga ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya dengan sikap remaja tentang seks bebas. Disimpulkan ada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya dengan sikap remaja tentang seks bebas. Diharapkan Puskesmas Cibadak Kabupaten Sukabumi meningkatkan sumber informasi dan bimbingan mengenai kesehatan reproduksi dan seks bebas.

Kata Kunci: pengetahuan kesehatan reproduksi; peran teman sebaya; sikap tentang seks bebas

ABSTRACT

Adolescence, which means development towards maturity, is a period in which a person's secondary sexual characteristics have developed towards maturity. Cibadak District is one of the areas in Sukabumi Regency which cannot be separated from the problem of free sex. Knowledge about reproductive health and the role of peers greatly influence adolescent attitudes towards free sex. The purpose of this study was to determine the relationship between reproductive health knowledge and the role of peers with adolescent attitudes about free sex. Knowledge is a person's view of a certain thing. peers who are comparable to adolescents in terms of sexual orientation Attitude is a person's response to a certain object, so that it can determine the attitude of adolescents about free s This type of research used is correlational. Population and sample of 290 respondents how to take the sample using total sampling. Hypothesis analysis using chi-square. The results showed that most of them had sufficient knowledge, positive peer roles, and positive attitudes. The results of the chi-square test ($\alpha = 0.05$) obtained a p-value of 0.039 for the variable knowledge of reproductive health, a p-value

Corresponding author:

Enung Tati Amalia
STIKes Sukabumi
Jl. Karamat No.36, Karamat, Sukabumi, Jawa Barat
Email: enung.ta@gmail.com

of 0.029 for the role of peers which means H_0 is rejected, so there is a relationship between knowledge of reproductive health and the role of peers with adolescent attitudes about free sex. It was concluded that there is a relationship between reproductive health knowledge and the role of peers with adolescent attitudes about free sex. It is hoped that the Cibadak Health Center in Sukabumi Regency will increase sources of information and guidance regarding reproductive health and free sex.

Keywords: *knowledge of reproductive health; role of peers; attitudes about free sex*

PENDAHULUAN

Generasi muda adalah tulang punggung negara, dan diharapkan mereka mampu mempertahankannya di masa depan. Persiapan masyarakat, termasuk keberadaan budayanya, sangat penting untuk mendidik generasi muda. Ini termasuk pentingnya menyebarkan kesadaran akan kebiasaan berbahaya termasuk minum, menggunakan zat ilegal, melakukan hubungan seks tanpa pengawasan, dan lain-lain yang dapat menyebabkan penyebaran HIV/AIDS (Ulita, 2019). Sehingga salah satu faktor meningkatkan mutu generasi muda adalah Pendidikan seks dan pendampingan pergaulan.

Remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan sudah mencapai kematangan seksual. Remaja yang mengalamikematangan fisik, psikis, psikologis, maupun sosial (WHO, 2018). Menurut WHO kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan bebas dari segi fisik, mental, dan sosial yang sejahtera. Kesehatan reproduksi bersifat utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Sedangkan menurut ICPD tahun 1994, kesehatan reproduksi adalah keadaan sempurna fisik, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiaadaan penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Priyatni & Rahayu, 2016).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat diperlukan oleh remaja. Hal ini dikarenakan dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang benar maka remaja akan banyak mengambil manfaat. Dampak positif dari pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi yaitu dapat mencegah seks bebas serta dampaknya termasuk kehamilan tidak di inginkan, HIV/AIDS, dan IMS dapat dicegah (Oie, 2014). Masalah yang akhirnya timbul terkait dengan masa awal kematangan organ reproduksi pada remaja adalah seks bebas (*free sex*), masalah kehamilan yang terjadipada remaja usia sekolah di luar pernikahan, dan terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (Zakiah & Fitri, 2020).

Di Kabupaten Sukabumi, menurut hasil survey KPA (2021) Kecamatan Cibadak termasuk kecamatan yang rawan penyebaran HIV, untuk daerah wilayah utara menurut hasil

pendataan kecamatan tersebut cukup tinggi angka penggunaan narkoba jarum suntik secara bergiliran. Sementara untuk daerah wilayah selatan menurut hasil pendataan kecamatan tersebut cukup tinggi angka penularan HIV melalui seks bebas, dikarenakan wilayah tersebut tempat wisata seperti pantai/laut, pegunungan.

Berdasarkan penelitian Wilujeng (2017), sebagian besar siswa berpengetahuan (73,3%) memiliki pandangan negatif terhadap seks pranikah. Sebaliknya siswa dengan pemahaman kurang memiliki sikap mendukung seks bebas dengan rata-rata 81,48%. Menurut penelitian Syaputri dan Solihati (2021), pengetahuan kesehatan reproduksi berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja terhadap seksualitas. Dari 30 jurnal yang telah teridentifikasi, 23 (76,67%) diantaranya menyatakan adanya hubungan antara sikap dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Terjadinya seks bebas menurut teori *precede-proceed* pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor *predisposing* yang terdiri dari pengetahuan dan sikap. Kemudian, faktor *enabling* terdapat adanya ketersediaan akses, paparan media dan gaya pacaran serta faktor *reinforcing* peran teman sebaya (Pidah et al., 2021). Pengaruh dari teman sebaya menyebabkan remaja cenderung untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada. Norma-norma seksual teman sebaya mempengaruhi sikap dan perilaku individu remaja (Andriyani & Al Muadudi, 2018).

Hasil penelitian (Salviana et al., 2019) mengatakan teman sebaya berpengaruh terhadap seks bebas. Teman sebaya dengan kategori buruk sebanyak (58,7%), sedangkan yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh baik sebanyak (41,3%). Hal ini terjadi karena adanya dorongan yang berasal dari luar atau lingkungan yaitu melihat temannya berpacaran dan melakukan seks bebas, sehingga memicu keinginan remaja untuk mengikuti hal yang sama.

Survey pendahuluan dilakukan di lokasi penelitian pada tanggal 09 Maret 2022 kepada 10 siswa dengan melakukan wawancara. Hasil survey menyatakan bahwa 3 orang siswa tidak setuju jika hubungan seks bebas bisa dilakukan walaupun kedua belah pihak menyetujui, karena menurut mereka hal itu menentang norma-norma. Sedangkan 7 orang siswa lainnya mengatakan setuju jika hubungan seks bebas dapat dilakukan bilamana kedua belah pihak menyetujui, sehingga mereka melakukan 'hubungan seks bebas' seperti berpelukan, berciuman dan meraba area sensitif lawan jenis. Para siswa mengetahui tentang seks dari teman sebaya berupa transfer informasi dan diajak untuk menonton video dewasa. Untuk pengetahuan kesehatan reproduksi, para siswa tersebut menyatakan kurang mengetahui pengertian kesehatan reproduksi, hal ini dibuktikan dengan kurang mampunya dalam menjelaskan pengertian kesehatan reproduksi.

Selain itu, surveil juga dilakukan kepada para guru, berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa siswa SMK Kesehatan Harapan Bunda telah mendapatkan pendidikan

kesehatan reproduksi. Kurikulum sekolah menyertakan mata ajar kesehatan reproduksi pada tahun ajaran pertama atau kelas X (sepuluh). Selain itu, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan Puskesmas setempat melakukan pendidikan kesehatan reproduksi setiap tanggal 1 Desember dalam rangka memperingati hari AIDS Sedunia. Namun masih terdapat kasus siswa yang hamil di luar nikah dengan kasus terbaru terjadi pada tahun 2021.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dimana terdapat siswa yang belum mampu mencerna pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi yang telah diberikan pihak sekolah. Sebagai catatan, pada masa pandemic Covis-19, penyebaran informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi dan seks bebas terkendala akibat berkurangnya komunikasi. Hal ini menimbulkan masalah besar bagi remaja khususnya siswa SMK Kesehatan Harapan Bunda. Akibatnya siswa kurang memahami tentang seks bebas, sikap dan perilaku seks yang berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi dan masa depannya.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, yakni untuk menguji hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain atau variabel yang satu dengan variabel yang lain (Notoatmodjo, 2018). Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini pengetahuan kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya. Sementara, variabel dependen adalah sikap remaja tentang seks bebas. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan *chi-square*.

Penelitian ini menggunakan *total sampling* dimana seluruh populasi menjadi sampel sebanyak 290 responden dari siswa kelas X, XI dan XII SMKS Kesehatan Harapan Bunda tahun ajaran 2020-2021. Responden memiliki rentang usia 15-18 tahun, terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 49 (16.9%) dan Perempuan sebanyak 241 (83.1%).

HASIL

Berikut merupakan tabel hasil pengumpulan data dari kedua variabel independen yakni pengetahuan kesehatan reproduksi dan peran teman sebaya, serta variabel dependen yakni sikap remaja tentang seks bebas.

Tabel 1
Data Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	129	44,5
Cukup	140	48,3
Kurang	21	7,2
Total	290	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 140 responden (48,3%), siswa yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 129 responden (44,5), dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 21 responden (7,2%). Selanjutnya, tabel berikut adalah data hasil dari peran teman sebaya.

Tabel 2
Data Peran Teman Sebaya

Peran Teman Sebaya	Frekuensi	Persentasi(%)
Negatif	107	36,9
Positif	183	63,1
Total	290	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar peran teman sebaya pada remaja di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi adalah positif yaitu sebanyak 183 orang (63,1%), dan sebagian kecil peran teman sebaya pada remaja adalah negatif yaitu sebanyak 107 orang (36,9%).

Tabel 3
Data Sikap Remaja Tentang Seks Bebas

Sikap Remaja Tentang Seks Bebas	Frekuensi	Persentasi (%)
Mendukung	74	25,5
Tidak Mendukung	216	74,5
Total	290	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar sikap remaja tentang seks bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi adalah yang tidak mendukung adanya seks bebas yaitu sebanyak 216 orang (74,5%), dan sebagian kecil sikap remaja tentang seks bebas adalah mendukung seks bebas yaitu sebanyak 74 orang (25,5%).

Tabel 4
Analisis *Bivariat* Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi

Variabel Independen	Variabel Dependen	<i>Chi- Square</i>	P-Value	Interpretasi
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Sikap Remaja tentang Seks Bebas	6.472	0,039	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji statistic *Chi – Square* diperoleh nilai p-value 0,039 yang berarti terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi.

Tabel 5

Analisis Bivariat Peran Teman Sebaya dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi

Variabel Independen	Variabel Dependen	Chi- Square	P-Value	Interpretasi
Peran Teman Sebaya	Sikap Remaja tentang Seks Bebas	4.742	0,029	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji statistic *Chi – Square* diperoleh nilai p-value 0,029 yang berarti terdapat hubungan peranteman sebaya dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di SMK Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan kesehatan reproduksi responden yaitu cukup dan sebagian kecil pengetahuan kesehatan reproduksi responden yaitu kurang. Hasil dari keingintahuan seseorang tentang hal-hal yang dilihat oleh indranya adalah pengetahuan. Semua orang berpengetahuan yang berbeda karena persepsi setiap individu terhadap objek berbeda-beda (Notoadmodjo, 2015)

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial menurut WHO. Kesehatan reproduksi itu lengkap bukan hanya bebas dari penyakit atau gangguan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, prosesnya, atau aktivitasnya (dalam Prijatni & Rahayu, 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja adalah informasi, informasi kesehatan reproduksi remaja dengan mudah didapatkan melalui media masa, orang tua, guru maupun teman, akibat dari kurang informasi maka remaja sudah melakukan hubungan seksual secara aktif tanpa pengetahuan yang cukup. Penyampaian informasi menjadi sangat penting tentang seksualitas, mengingat remaja berada pada tingkat seksual yang aktif dan remaja akan berusaha untuk mencari informasi yang bisa didapat baik dari orang tua maupun di sekolah, sehingga dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang KRR diharapkan remaja akan lebih berhati-hati untuk bergaul secara bebas dan tidak melakukan aktifitas seksual sebelum waktunya (Jannah, 2019).

Dari hasil penelitian bahwa para siswa di SMKS Kesehatan Harapan Bunda sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru yang dimana pihak sekolah memasukan kurikulum mata ajar tentang kesehatan reproduksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018), yang menemukan hubungan yang signifikan antara sumber informasi dan pengetahuan. Faktor lain yang memengaruhi pengetahuan yaitu tingkat pendidikan, menurut Notoadmodjo dalam Ramadani dan Lufri (2022) bahwa tingkatan

pendidikan mempengaruhi pengetahuan yang akan diperoleh. Semakin baik dan tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mengerti dan sadar akan sesuatu hal. Sebaliknya, semakin buruk dan rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin lambat seseorang tersebut mengerti dan sadar terhadap suatu hal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden kelas XI yaitu sebanyak 147 orang (50,7%) dan sebagian kecil responden kelas X yaitu sejumlah 143 orang (49,3%). Sejalan dengan penelitian Ramadani dan Lufri (2022) mengatakan bahwa pengetahuan dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi ini disebabkan oleh informasi yang lebih banyak diperolehnya dibandingkan dengan tingkatan kelas dibawahnya.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya adalah usia, hal ini dapat terjadi karena, pada usia tersebut mereka sudah cukup matang dan rasa ingin tahu dan belajarnya meningkat, serta tingkat kepedulian terhadap kesehatan reproduksi juga tinggi (Husna & Ulfa, 2021). Usia menunjukkan tingkat kedewasaan seseorang. Tingkat kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan meningkat seiring bertambahnya usia (Jannah, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 yaitu 136 orang (46,9%) dan sebagian kecil responden berusia 15 tahun yaitu 24 orang (8,3%) sehingga menjadi hal yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi. Responden pada penelitian ini merupakan remaja pada tahapan pertengahan. Sejalan dengan penelitian Purniasari dan Kusyani (2022) menyatakan bahwa usia memengaruhi tingkat pengetahuan yang lebih baik untuk seseorang. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir.

Gambaran Peran Teman Sebaya di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar peran teman sebaya responden yaitu positif dan sebagian kecil peran teman sebaya responden yaitu negatif. Mengingat bahwa remaja pada usia tersebut bercita-cita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemungkinan remaja akan melakukan aktivitas seksual meningkat jika remaja tersebut memiliki pendamping yang aktif secara seksual dan ingin diterima oleh lingkungannya (Andariesta et al., 2021)

Menurut Potrard (2008) dalam Andriyani dan Maududi (2018) remaja yang dipengaruhi oleh teman sebayanya lebih cenderung mematuhi norma teman sebaya daripada norma sosial tradisional. Tekanan teman sebaya terhadap seks bebas dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pergaulan remaja satu sama lain berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 241 orang (83,1%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki

yaitu 49 orang (16,9%) Sejalan dengan hasil penelitian Bana dkk. (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara pengaruh kelompok teman sebaya tentang seks bebas berdasarkan jenis kelamin. Remaja perempuan memiliki tingkat pengaruh yang positif, hal ini karena kepribadian perempuan lebih *flexible* dan lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi dan kelompok namun tingkat seksualnya rendah sedangkan remaja laki-laki seksualnya tinggi, hal ini karena remaja laki-laki kurang mampu mengendalikan birahi/hawa nafsunya.

Gambaran Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMK Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap tentang seks bebas responden tergolong tidak mendukung dan sebagian kecil sikap tentang seks bebas responden tergolong mendukung.

Seks bebas adalah ketika seorang pria dan wanita melakukan hubungan seksual tanpa memiliki status pernikahan. Perilaku seksual termasuk kencan intim, komunikasi pribadi, dan aktivitas seksual. Kebebasan berserikat merupakan salah satu masalah yang paling memprihatinkan bagi kaum muda di Indonesia. Melakukan hubungan seksual atau melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Remaja akhirnya dapat mengembangkan kanker serviks karena implikasi kesehatan negatif dari seks, yang meliputi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan PMS (BKKBN, 2017).

Faktor yang mempengaruhi sikap diantaranya adalah usia. Dalam penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 136 orang (46,9%) dan sebagian kecil responden berusia 18 tahun yaitu sejumlah 23 orang (7,9%). Sejalan dengan penelitian Sodikin dan Laila (2022) menyatakan bahwa usia remaja mulai timbul rasa penasaran dengan seks karena banyak dari temannya telah memiliki pacar, sehingga memicu dirinya untuk melakukan hal yang sama. Faktor lain yang mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas diantaranya adalah pengetahuan remaja tentang seks bebas. Pengetahuan merupakan faktor terkuat akan terjadinya perubahan sikap, pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan akan terbentuknya moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah ada pengetahuan terlebih dahulu. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja tentang seks bebas akan membentuk sikap remaja terhadap seks bebas (Sodikin & Laila, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tingkat pengetahuan cukup sebanyak 140 orang (48,3%) dan sebagian kecil responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (7,2%) sehingga menjadi hal yang berpengaruh pada tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang terjadi. Sejalan dengan

penelitian Sodikin & Laila (2022) bahwa sikap remaja tentang seks bebas akan tergantung pada tingkat pengetahuan mereka, remaja dengan pengetahuan lebih memiliki sikap lebih mendukung dan remaja dengan pengetahuan lebih memiliki sikap lebih tidak mendukung.

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi

Hasil penelitian pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik tetapi memiliki sikap negatif terhadap remaja yang melakukan seks bebas yaitu sebanyak 105 responden (36,2%), sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki sikap positif terhadap remaja yang melakukan seks bebas. 24 responden (8,3%). Terdapat 98 responden (33,8%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi namun negatif .

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat $p\text{-value} = 0,039$ berarti $<0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap. Berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMK Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2019) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai $p\text{-value} = 0,013$ yang berarti bahwa $0,013 < 0,05$. Remaja dapat mengembangkan pandangan tertentu sebagai hasil dari pengetahuan ini dan bertindak sesuai dengan itu. Dengan pemahaman yang cukup, muncul sikap positif terhadap kebiasaan gaya hidup sehat yang mendukung kesehatan reproduksi.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa semakin cukup pengetahuan maka semakin bersikap positif atau tidak mendukung tentang seks bebas. Hal ini diperkuat dari jurnal Syaputri dan Yatsi (2021) mengatakan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap kesehatan reproduksi, akan semakin baik juga persepsinya terhadap perilaku seksual, begitupun sebaliknya.

Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi memiliki sikap negatif. Hal ini berdasarkan teori (Jannah, 2019) mengatakan tidak selamanya seseorang berpengetahuan baik akan bersikap yang positif karena masih banyak faktor penghambat yang bisa dihadapi seseorang untuk bertindak seperti ekonomi, budaya, peran teman sebaya serta kebiasaan dari individu.

Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Sikap Remaja tentang Seks Bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi

Hasil penelitian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar peran teman sebaya positif dengan sikap remaja tentang seks bebas yang tidak mendukung yaitu sebesar 53,4% dan sebagian kecil peran teman sebaya negatif dengan sikap remaja tentang seks bebas yang mendukung yaitu sebesar 10,7%. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji statistik *Chi – Square* diperoleh nilai p-value 0,029 yang berarti H_0 ditolak karena kriteria penolakan H_0 ini adalah apabila nilai p-value nya $< 0,05$ dengan kata lain terdapat hubungan peran teman sebaya dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri & Muftililah (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan sikap remaja tentang seks bebas dengan nilai *p-value* = 0,000 yang berarti bahwa $0,000 < 0,05$. Peran teman sebaya berpengaruh terhadap sikap seks pranikah remaja. Teman sebaya yang mengarah ke hal positif dikarenakan beradadi lingkungan yang memiliki pengetahuan reproduksi yang baik, kedekatan teman dengan *peer group* lebih mempengaruhi dalam pembentukan sikap responden, interaksi dengan teman sebaya sangat berpengaruh. Dalam hal ini remaja, merasa sudah bisa menentukan pilihannya sendiri dengan memilih teman, mengobrol dan berdiskusi hal-hal yang menarik dan saling berbagi informasi yang dimiliki.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa peran teman sebaya yang positif akan menimbulkan sikap positif pada remaja tentang seks bebas. Hal ini diperkuat dari jurnal Wijayanti dan H.R (2017) yang menyatakan bahwa sikap remaja dipengaruhi oleh teman sebaya akan tetapi tergantung dari kelompok teman sebaya bagaimana berinteraksi, berkumpul. Semakin baik bersosialisasi bersama teman sebaya maka akan baik pula sikapnya dan begitu sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup. Sebagian besar memiliki peran teman sebaya yang positif. Sebagian besar memiliki sikap tidak mendukung tentang seks bebas. Dan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi. serta hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan sikap remaja tentang seks bebas di SMKS Kesehatan Harapan Bunda Kabupaten Sukabumi.

Diharapkan Puskesmas Cibadak dapat menawarkan kegiatan atau program yang dapat membantu siswa dalam menjaga sikap yang termasuk dalam kategori tidak mendukung seks bebas guna mencegah tindakan perilaku seks bebas pada remaja, seperti mengadakan program PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), serta memberikan tambahan edukasi terkait seks bebas agar siswa/i mendapatkan informasi lebih tentang seksualitas dan dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Syaputri, A. F. & Yatsi, S. (2021). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksualitas level of reproductive health knowledge on the attitude of adolescents about sexuality. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2)
- Bana, B. I., Hartati, N., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan antara konformitas kelompok teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal RAP UNP*, 9(1), 13–24.
- BPS, BKKBN, Kemenkes, & SDKI. Survey Demografi Kesehatan Indonesia Tahun 2012. 2016 (2013)
- Husna, D. R., & Ulfa, F. (2021). Tingkat pemahaman siswa kelas XII terhadap kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Bonjol. 62–66.
- Jannah, N. (2019). Remaja dalam menghadapi seks bebas di SMA Muhammadiyah 5 Dukun Gresik. 2(2).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggung, H. D., & Guspianto, G. (2021). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 9–27.
- Prijatni, I. & Rahayu, S. (2016). *Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Prianbodo, B., & Tahki, K. (2021). Hubungan Pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas 9 MTS. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Adaptif (JPJA)*, 4(01), 1-8.
- Purnama, D. S. (2018). *Pentingnya sex education bagi remaja*. [http://Staff.Uny.Ac.Id/.
http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/diana-septi-purnama-mpd/sex-education-high-school.pdf](http://Staff.Uny.Ac.Id/.http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/diana-septi-purnama-mpd/sex-education-high-school.pdf).
- Purniasari, L., & Kusyani, A. (2022). Health education. *Pakistan Journal of Health*, 8, 215–218.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto, A. (2013). *Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Safitri, N., & Mufdlilah, M. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sikap seks

-
- pranikah. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 63–69.
<https://doi.org/10.32536/jrki.v1i2.10>
- Salviana, E. A., Sudana, I. M., & Cahyati, W. H. (2019). Analisis faktor ketaatan beragama dan pengaruh teman sebaya terhadap kejadian seks pranikah di Kabupaten Sarolangun 1.
- SDKI. (2017). *Sumber demografi dan kesehatan: kesehatan reproduksi remaja*. Republik Indonesia.
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Darma Agung Husada*, 5(April), 9–15.
- Sodikin, E. H., & Laila, E. F. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap katarak. *The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 21–24.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaputri, F. A., & Solihati, S. (2021). Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksualitas. *Nusantara Hasana Jurnal*, 1(2), 104-107.
- Ulia, A. (2019). Hubungan sikap remaja dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap kejadian seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Penuh. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Menara Ilmu Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 8(5), 124.
- Ulfah, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratif Cilacap. *Medisains*, 16(3), 137-142.
- Wijayanti, A. C., & H. R. R. P. (2017). Hubungan antara sikap dan peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(3), 206.
<https://doi.org/10.29406/jkkm.v4i3.851>
- Wilujeng, R. D. (2017). Pengetahuan dan sikap remaja terhadap seks bebas. *Jurnal Kebidanan Akademi*, 110,1–6
- Zakiah, U., & Fitri, H. N. (2020). Gambaran kehamilan remaja ditinjau dari umur, penyebab kehamilan dan kontak pertama dengan tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(1), 128-133
-